
SELF-CONCEPT OF CAREER WOMEN IN FAMILY (Case Study of Working Full-time Housewives in Palu City)

KONSEP DIRI WANITA KARIR DALAM KELUARGA (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Penuh di Kota Palu)

SITI MUNIPA KARIONO¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah

E-mail:

Naskah diterima : 4 Juni 2018 Naskah diterbitkan: 29 Juni 2018

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the self-concept of career women and career women's activities in Palu City. Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews and documentation. Informants in this study were 5 (five) housewives who also worked professionally and researched in Palu City. The results showed that the career concept of female career was seen in 3 (three) concepts of George Herbert Mead, namely mind, self, and society. Mind career women are formed from thoughts about the ideal concept of career women, they consider the ideal career woman is the synergy between career and the main task of being a mother and wife and from what they experience that being a career woman is not a mistake as long as she understands her goal for a career and can position himself when becoming a housewife and when working professionally. Then self is formed because the family background is also a career so that the impulse appears to be a career woman, besides that because of the encouragement of herself who likes to work and society is that the closest environment that is family is fully supportive and motivated, the social environment looking negative does not really affect the decisions of career women in carrying out their dual roles.

Keywords : self-concept, activity, family

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri wanita karir dan aktivitas wanita karir di Kota Palu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) ibu rumah tangga yang juga bekerja secara profesional dan tempat penelitian di Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri wanita karir dilihat dalam 3 (tiga) konsep George Herbert Mead yakni mind, self, dan society. Mind wanita karir dibentuk dari pikiran mengenai konsep wanita karir yang ideal, mereka menganggap wanita karir yang ideal ialah adanya sinergitas antara karir dan tugas utama yakni sebagai ibu dan istri dan dari apa yang mereka alami bahwa menjadi wanita karir bukanlah kesalahan selama paham tujuannya untuk berkarir dan bisa memposisikan dirinya ketika menjadi ibu rumah tangga dan ketika bekerja secara profesional. Kemudian self terbentuk karena latar belakang keluarga yang juga berkarir sehingga muncul dorongan untuk menjadi wanita karir, selain itu juga karena adanya dorongan dari dirinya sendiri yang senang bekerja dan society ialah bahwa lingkungan terdekat yakni keluarga sangat mendukung penuh dan dijadikan sebagai motivasi, adapun lingkungan sosial yang memandang negatif tidak begitu berpengaruh pada keputusan wanita karir dalam menjalani peran gandanya.

Kata Kunci : konsep diri, aktivitas, keluarga

A. PENDAHULUAN

Konsep wanita karir di Indonesia hari ini bukan lagi menjadi hal tabu dan sudah menjadi hal yang wajar dimasyarakat sekarang ini. Tentunya tidak terlepas dari dukungan sistem demokrasi dan persamaan hak asasi manusia. Namun begitu, konsep wanita karir selalu saja mendapatkan rintangan, tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat di Indonesia terutama di wilayah-wilayah pedesaan bahkan juga di wilayah perkotaan masih menganggap wanita tidak perlu berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan di bidang profesional dan atau berkarir.

Kota Palu yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah, konsep wanita karir mendapatkan rintangan yang tidak terhitung mudah. Mulai dari pandangan keluarga, budaya patriarki, hingga warisan pemikiran mengenai wanita adalah sosok yang lemah. Pada akhirnya, pendidikan yang ditempuh sekian tahun di universitas menjadi tumpul karena gesekan konflik pemikiran ini. Tetapi, beberapa wanita di kota ini juga mampu memperlihatkan potensinya bahkan menjadi pioneer di bidangnya. Hal ini membuktikan bahwa wanita dapat memaksimalkan potensi dan kemampuannya bahkan melebihi pria yang ada di lingkungannya. Asumsi pemikiran inilah yang kemudian dilihat sebagai fokus pada penelitian ini.

Dalam perspektif komunikasi, wanita-wanita karir yang hari ini berani mendobrak kemapanan patriarki memiliki pekerjaan

rumah yang besar terutama pandangan-pandangan yang memposisikan wanita (ibu) dalam posisi "Tersangka" utama apabila seorang anak tidak terurus dengan baik karena sang ibu sibuk bekerja.

Kontradiksi pandangan tradisional masyarakat dengan pemikiran pembaharu menjadikan wanita yang berkarir berada dalam posisi dilematis. Terutama bagi wanita yang berkarir bukan semata-mata hanya persoalan ekonomi, melainkan motif psikologi sebagai workaholic atau perempuan yang berkakarir karena mengikuti lingkungan sosialnya. Di Kota Palu, sebagai Ibu Kota Provinsi yang terus berkembang, wanita memiliki peranan penting dalam pembangunan kota. Wanita yang berkakarir sebagai workaholic secara tidak sadar juga ikut memberikan sumbangsih bagi masyarakat. Motif psikologi yang berdampak sosial.

Dalam perspektif komunikasi, perbedaan motif berperilaku dapat dilihat melalui interkasionisme simbolik. Kajian Interaksionisme Simbolik, wanita karir sebagai pelaku komunikasi berperilaku berdasarkan interaksi dengan lingkungannya oleh Goerge Herbert Mead, disebut sebagai konsep diri. Dua asumsi konsep diri yang penting dalam penelitian ini dan digunakan untuk memahami fenomena perilaku dan motif wanita karir adalah bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk berperilaku.

Konsep diri mempunyai tiga hal utama yaitu Mind, Self, dan Society. Mind bagaimana individu melihat dan memahami dirinya dalam penelitian ini bagaimana wanita karir melihat dirinya, kemudian Self bagaimana individu atau wanita karir berperilaku melihat dirinya seperti orang lain yang dianggap dekat. Selanjutnya Society, bagaimana individu atau wanita karir berperilaku dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Mind, Self, dan Society inilah sedikit banyaknya merubah fokus penelitian yang tadinya wanita karir menjadi konsep diri wanita karir.

Pandangan mind, self, dan society sebagai unsur dari konsep diri wanita karir mesti dilihat dalam satu kesatuan. Tidak terpisahnya tiga unsur tersebut dalam individu berarti membawa perspektif penting dalam kehidupan atau interaksi sosial terutama dalam keluarga. Maka keluarga tidak bisa lepas dari konstruksi konsep diri wanita karir. Konteks ini akan memperlihatkan bagaimana seorang wanita yang berkarir menyeimbangkan kehidupannya di ranah profesionalitas dengan kehidupan berkeluarga. Untuk itu keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung ataupun tidak mendukung dalam proses seorang wanita dalam berkarir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Wanita Karir dalam Perspektif Komunikasi

Penelitian ini berfokus pada bagaimana wanita karir berperilaku dalam keluarga dan konsep diri wanita karir. Untuk itu, penting memberikan satu pandangan dalam penelitian

mengenai wanita karir sebagai pelaku komunikasi. Sebagai pelaku komunikasi, wanita karir tidak terlepas dari interaksi sosial dalam keluarga dan cara pandang wanita karir pada dirinya sendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008 dalam Papatungan, 2011), wanita adalah seorang perempuan atau kaum putri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kata wanita karir bukan perempuan karir karena mengikuti istilah umum yang lazim digunakan di Indonesia dan juga kata wanita menduduki posisi dan konotasi terhormat. Karir dalam arti umum ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu, kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang. Wanita karir berarti wanita yang bergerak dalam kegiatan profesi baik usaha sendiri maupun ikut dalam suatu perusahaan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam perspektif komunikasi wanita karir bisa diidentifikasi sebagai pelaku komunikasi yaitu pemahaman komunikasi dengan segala praksisnya merupakan proses keseharian manusia. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari seluruh proses kehidupan konkret manusia, aktivitas komunikasi merupakan aktivitas manusiawi. Posisi manusia dalam komunikasi, dapat dilihat pada rumusan komunikasi dari Laswell dan Aristoteles. Pola komunikasi menurut Laswell mengikuti rumusan "Who say what to whom in what channel with what effect" bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, Apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya". Sedangkan

dalam model komunikasi Aristoteles, kedudukan manusia sebagai pelaku komunikasi meliputi pandangan. Rumusan komunikasi menurut Aristoteles sendiri terdiri dari tiga unsur yakni, pembicara, argumen dan pendengar (Cangara, 2014:21).

2. Analisis Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas. Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (West dan Turner, 2009:98) Telah mempelajari teori interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi memperlihatkan tiga tema besar.

Tema ketiga pada Interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (self-concept), interaksionisme simbolik sangat tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep diri. Interaksionisme simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Pada tema konsep diri memiliki dua asumsi tambahan oleh LaRossan dan Reitzes yaitu, Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Asumsi tersebut menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (sense of self) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri; mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi.

Buku yang menjabarkan pemikiran Mead berjudul *Mind, Self dan Society*. Judul buku tersebut merefleksikan tiga konsep penting dari Interaksionisme Simbolik. Tiap konsep akan dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar sebelumnya (West dan Turner, 2009:103).

3. Mind, Self, dan Society

Mead (West dan Turner 2009:104) mendefinisikan pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pemikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat berprofesi di luar diri kita. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi, pikiran tidak hanya tergantung pada masyarakat. Mead menyatakan bahwa kedua mempunyai hubungan timbal balik.

Mead (West dan Turner 2009:105) juga menyatakan bahwa pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain. Dengan kata lain, secara sederhana Mind dalam konteks penelitian ini adalah wanita karir di kota Palu berperilaku sesuai pemikirannya sendiri.

Mead (West dan Turner 2009:106) mendefinisikan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, Ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak, sebagai I dan objek, atau diri yang mengamati, adalah Me. I bersifat spontan, implusif, dan kreatif, sedangkan Me lebih reflektif dan peka secara sosial. I mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara Me mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara I dan Me (West dan Turner 2009:108). Pada konteks wanita karir di Kota Palu self yaitu wanita karir berperilaku melihat dirinya seperti orang lain yang dianggapnya dekat.

Mead mendefinisikan masyarakat (society) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (particular others) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega di tempat

kerja serta supervisor. Identitas dari orang lain secara khusus dan konteksnya mempengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa particular others mengalami konflik dengan orang lainnya. Pada konteks wanita karir di kota Palu, masyarakat (society) dapat mempengaruhi wanita karir dalam berperilaku.

4. Konsep Diri

Konsep diri menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2012:98) adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (self image) dan komponen afektif (self esteem). Komponen kognitif (self image) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "who am I", dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan.

5. Dimensi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (Istamala, 2012:17) Konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar

yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.

b. Pengharapan

Pengharapan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa dimasa yang akan datang. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi ideal. Beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri, adalah :

- 1) Kecenderungan individu untuk menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya.
- 2) Faktor budaya akan mempengaruhi individu dalam menetapkan ideal diri, yang kemudian standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman.
- 3) Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.

c. Penilaian

Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan pengharapan individu dan standar bagi individu Nur Ghufron, dkk (Istamala, 2012:17).

6. Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Berkomunikasi itu tidak mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Di lain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Ketika dalam keluarga dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi ibu adalah antara suami dan istri antara ayah dan anak antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan (Syaiful, 2004:11).

C. Konseptualisasi Penelitian

Sesuai fokus masalah penelitian, maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Konsep dalam penelitian ini adalah konsep yang langsung menjelaskan tentang Konsep Diri Wanita Karir dalam Keluarga. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja secara profesional yaitu Ibu Ika Pamounda yang berprofesi sebagai Customer Service di Bank Danamon cabang Palu, Ibu Nurfadilah yang berprofesi sebagai Sales Manager di Carrefour, Ibu Farida Batjo yang berprofesi sebagai

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Palu, Ibu Ni Made Puspayanti yang berprofesi sebagai Manager di Hypermart dan Ibu Cherly Trisna Ilyas yang berprofesi sebagai Kepala Sub Bagian Hukum KPU Sulawesi Tengah. Objek dari penelitian yang akan dikaji adalah Konsep Diri Wanita Karir dalam Keluarga.

Reduksi data dilakukan pertama kali dengan menyusun data hasil wawancara dalam bentuk deskripsi dan memilah informasi yang telah didapat, selanjutnya dikemas dalam penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data yang terorganisasi dan terkategori kemudian disimpulkan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari data yang telah direduksi dan disajikan dalam penyajian data adalah keseluruhan informan memberikan jawaban yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda mengenai konsep diri wanita karir dalam keluarga.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, maka akan dibahas secara deskriptif mengenai konsep diri dan aktivitas wanita karir dalam keluarga, temuan peneliti tersebut sekaligus akan menjadi fokus penelitian ini. Untuk memberikan pemaparan secara deskriptif maka telah dilakukan wawancara mendalam kepada informan terkait, untuk menjadi tolok ukur dalam menganalisis seperti apa konsep diri wanita karir dalam keluarga dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Pada konteks penelitian ini wanita karir di kota Palu memiliki pandangan mengenai sosok wanita karir yang ideal, mereka menilai diri mereka yang tentunya tidak terlepas dari rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, mereka memaknai menjadi wanita karir harus dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir, walaupun bekerja wanita karir tetap mampu melaksanakan tanggungjawab utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga. Kemudian, dari kelima informan memaknai profesi mereka bukanlah suatu kesalahan apabila ia tahu apa tujuannya dalam berkarir, memegang komitmen, bisa memposisikan diri ketika berada di rumah maupun di kantor serta mendapat dukungan keluarga.

Beberapa diantara mereka menafsirkan diri mereka sebagai sosok yang lebih telaten dalam mengurus rumah tangga walaupun disibukkan dengan pekerjaan. Menurut mereka walaupun dirinya bukan ibu rumah tangga seutuhnya, namun mereka punya kemampuan dalam mengurus rumah tangga. Informan juga mengaku kehidupan sehari-hari mereka harus pandai mengatur waktu agar semua tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Mead (dikutip dari West dan Turner, 2009:104) mendefinisikan *mind* sebagai kemampuan individu dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dan kemampuan tersebut berkembang dengan adanya interaksi yang dilakukan.

Menurut mereka, seperti pada umumnya orang yang telah selesai kuliah yang dilakukan selanjutnya ialah mencari pekerjaan sehingga informan pun melakukan hal yang

sama. Keinginan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai bentuk memanfaatkan kemampuan diri, selain itu juga bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Empat dari lima informan punya keinginan untuk berkarir karena melihat ibunya sendiri yang juga berkarir. Mereka lahir dan dibesarkan dari keluarga yang juga berkarir, sehingga mereka telah terbiasa dengan lingkungan seperti itu dan memotivasi informan untuk menjadi wanita karir.

Mereka menjadikan sosok "ibunya" sebagai panutan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga yang mempengaruhi diri informan untuk berkarir karena informan lahir dari keluarga yang berlatar belakang berkarir, sehingga dirinya terdorong untuk menjalani kehidupannya sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita karir. Sehingga self pada konteks penelitian ini yakni wanita karir berperilaku melihat dirinya seperti orang lain yang dianggapnya dekat dan didukung pernyataan Mead (West dan Turner, 2009:106) yang menjelaskan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan beberapa diantara informan memiliki konsep diri berbeda ketika sebagai wanita karir dan ketika sebagai ibu rumah tangga. Konsep "Me" adalah ketika informan berprofesi sebagai wanita karir mereka menjalankannya secara professional, berpenampilan menarik dan memiliki kekuasaan karena adanya jabatan. Namun, ketika informan tidak lagi berperan sebagai wanita karir yaitu konsep "I"

mereka memiliki konsep diri yang sama. Informan kembali kerumah mereka kembali menjadi seorang istri yang tunduk dan patuh kepada suami. Mereka kembali menjalani kodratnya sebagai ibu rumah tangga Memasak makanan buat keluarga serta mengurus suami dan anaknya. Sehingga konsep Self pada penelitian ini juga adanya kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri.

Dari hasil temuan data yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa kelima informan memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Informan senang dan nyaman menjadi wanita karir sehingga memiliki keyakinan terhadap pilihannya menjalani peran ganda yang didasarkan oleh komitmen dan kesadaran akan tanggungjawab utamanya sebagai ibu rumah tangga. Mendapat dukungan penuh dari keluarga informan jadikan motivasi dalam menjalani peran gandanya, kekurangan yang dimiliki saat menjalani kedua peran tersebut dijadikan pembelajaran dan tidak lupa selalu berkomunikasi dengan pasangan jujur dan terbuka terhadap setiap permasalahan yang dihadapi.

Konsep diri yang positif berperan terhadap interaksi informan dengan orang lain. Informan yang dapat dipercaya oleh lingkungan kerjanya dan juga selalu mendapat dukungan dari keluarga. Hal tersebut membuat informan lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang lain disekitarnya dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Sebagian dari mereka merasa senang dan nyaman menjalani

perannya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir. Konsep diri seseorang terbentuk karena adanya interaksi yang dilakukan dengan orang disekitarnya. Semakin sering terjadinya interaksi yang dilakukan semakin banyak pengalaman-pengalaman yang didapat oleh individu. Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead (dikutip dari West dan Turner, 2009:104) menyatakan faktor *society* merupakan salah satu yang mempengaruhi konsep diri seseorang.

Kelima informan memiliki harapan-harapan yang berbeda-beda dalam berkarir, Ibu Yanti yang memiliki harapan besar kedepannya bisa berkarir sesuai bidang ilmunya. Kemudian Ibu Ika dan Ibu Cherly memiliki harapan untuk bisa menduduki jabatan tertinggi di tempatnya bekerja, ibu Farida ingin terus berkarir dan bisa bermanfaat bagi orang banyak. Hal tersebut dilakukan dengan cara menikmati setiap proses yang ada dan menggapai apa yang mereka harapkan, sehingga pada akhirnya mereka akan melakukan penilaian terhadap dirinya apakah dengan adanya pengetahuan dan harapan yang mereka miliki saling mendukung atau tidak.

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap individu akan bertingkah laku sesuai konsep diri yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, wanita karir adalah pelaku komunikasi terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya. Menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir merupakan keseharian dari aktivitas informan. Aktivitas dalam konteks ini ialah

aktivitas wanita karir ketika berada di ranah keluarga dan berada di luar rumah.

Peran ganda yang dijalani oleh informan setiap harinya, membuat informan harus pandai dalam mengatur waktu. Peran informans ebagai istri dan ibu tidaklah mudah. Meskipun pekerjaan mengurus rumah tangga, melayani suami dan merawat serta mendidik anak bukanlah kegiatan produktif secara ekonomi, namun pekerjaan tersebut sangatlah penting artinya bagi kehidupan anggota keluarga. Semua informan menjalankan rutinitas setiap harinya dengan merencanakan dan menyusun apa-apa yang mesti Ia lakukan ketika pagi hari sampai Ia menjalankan tugasnya di kantor.

Pada hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, informan melakukan hal tersebut agar mereka bisa mengerjakan aktivitasnya di rumah. Mengurus anak dan suami, menyiapkan kebutuhan suami dalam bekerja misalnya baju, sepatu dan lain-lain dan juga menyiapkan makanan buat anak dan suaminya. Sehingga ketika mereka pergi bekerja segala urusan mengenai rumah tangga telah terselesaikan dan mereka tidak terlambat untuk masuk kantor. Manajemen waktu adalah strategi penting yang perlu diterapkan oleh para pekerja perempuan yang sudah berkeluarga untuk dapat mengoptimalkan perannya sebagai ibu rumah tangga, istri dan sekaligus pekerja (Rini, 2002).

Menjalani kehidupan sehari-hari dengan banyaknya aktivitas di luar rumah berdampak pada kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Terlebih ketika sang ibu juga memutuskan untuk bekerja, sehingga

timbulnya kebutuhan akan perlunya quality time pada keluarga dan hal itu benar terasa ketika di hari weekend dan libur kerja. Meluangkan waktu bersama suami dan anak merupakan momen yang berharga bagi informan, karena dimomen itu informan mempunyai kesempatan untuk saling berbagi, belajar dan memahami satu sama lain antar anggota keluarga dengan lebih santai. Di momen itu juga informan bisa merasakan menjadi seorang ibu seutuhnya bagi anak dan suaminya dan juga quality time bersama keluarga merupakan momen untuk merefreshkan kembali pikiran-pikiran serta semakin mengeratkan hubungan informan bersama keluarga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang "Konsep Diri Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Penuh di Kota Palu)" maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Aktivitas wanita karir dalam kmenjalani perannya ialah ketika wanita karir berada di rumah sebagian besar dari wanita karir memberi batasan-batasan terhadap urusan kantor. Ketika berada di rumah wanita karir hanyalah seorang ibu rumah tangga seperti biasanya mengurus anak, melayani suami dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Para wanita karir selalu menjadwalkan apa saja yang mesti mereka lakukan agar tugas sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan bisa berjalan dengan baik. Berbagi peran dalam keluarga juga mereka lakukan bersama pasangan seperti mengerjakan pekerjaan rumah ataupun dalam hal mengurus anak. Sebagian diantara mereka

juga memberi batasan ketika berada di luar rumah atau ketika bekerja. Ketika sedang bekerja, mereka fokus pada pekerjaan sampai waktu pulang tiba, sebagian kecil dari mereka bisa menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga ketika masih pada waktu bekerja. Pilihan untuk menjadi seorang wanita karir tidak serta merta begitu saja dilakukan dan dijalani oleh informan, dukungan maupun penolakan yang diperolehnya sudah sering didapatkan dilingkungan sosialnya. Dorongan informan dalam berkarir ialah karena adanya kebutuhan, mereka bekerja untuk menambah pemasukan suami selain itu mereka senang dan nyaman menjalani peran gandanya selama ini. Konsep diri wanita karir dalam keluarga terbentuk atas interaksi dengan lingkungan sosialnya yang pertama adanya pandangan dari diri sendiri mengenai wanita karir yang ideal, walaupun merasa belum ideal karena terkadang belum maksimal dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga namun wanita karir tetap berusaha untuk menjalankan peran ganda tersebut. Selalu terbuka dan jujur terhadap pasangan, membuat wanita karir selalu mendapat dukungan dari keluarga. Sebagian besar wanita karir merasa nyaman dan senang menjalankan peran gandanya dan tidak ingin untuk berhenti bekerja, wanita karir melihat sosok ibunya dalam menjalankan peran gandanya karena sebagian besar diantara mereka lahir dan sibesarkan oleh ibu yang juga berkarir. Dalam menjalankan peran gandanya, wanita karir sangat didukung oleh keluarganya hal tersebut dijadikan motivasi bagi wanita karir dalam menjalankan peran-perannya. Sebagian dari wanita karir masih

mendapatkan pandangan negatif dari lingkungannya terhadap keputusannya menjadi ibu rumah tangga dan juga wanita karir dan sebagian lainnya mendapat dukungan dan kepercayaan dari lingkungan sosial sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Calhoun, F. & Acocella. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga). Semarang: Penerbit IKIP Semarang
- Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rini, Agatha. 2002. Konflik Kerja Karyawan BPR Studi Kasus Perbarido Komda Semarang. Dian Ekonomi Vol.VII No.1, Semarang.
- Syaiful, B Djamarah. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Bineka Cipta
- West, Richard dan Tumer, Lynn. 2009. Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika

